



Pemenuhan Syarat Donor Untuk Menjamin Keberlangsungan Donor Lestari

Lucia Sincu Gunawan^{1#}, Reny Pratiwi², Rumeysa Chitra Puspita³,
Andika Dwi Putra Santoso⁴

¹⁻³Program Studi D4 Analisis Kesehatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Setia Budi

⁴Program Studi D3 Analisis Kesehatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Setia Budi

*e-mail: sincugunawan@setiabudi.ac.id¹

DOI : 10.62354/healthcare.v2i1.16

Received : 21 February 2024 Accepted : 30 February 2024 Published : 31 March 2024

Abstrak

Ketersediaan darah sangat tergantung kepada kemauan dan kesadaran masyarakat untuk mendonorkan darahnya secara sukarela dan teratur. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kepedulian dan partisipasi masyarakat dalam menjaga donor lestari sekaligus mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi civitas academica dalam donor darah sukarela di Universitas Setia Budi. Lokasi kegiatan pengabdian masyarakat di Kampus Universitas Setia Budi (USB), pada bulan Oktober-November 2023. Peserta kegiatan adalah civitas academica yang mengikuti kegiatan donor darah yang diselenggarakan Fakultas Ilmu Kesehatan dan UTD RS dr. Moewardi Surakarta pada Kamis, 12 Oktober 2023. Sebanyak 93 orang mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat. Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan dengan mengambil data identitas subyek, pengisian blanko seleksi donor, dilanjutkan petugas melakukan pemeriksaan tekanan darah, berat badan dan kadar hemoglobin, pengambilan darah dan diakhiri dengan pengisian data kuesioner melalui google form. Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini 96 responden, 35 responden (36,5%) berhasil mendonorkan darahnya, sedangkan 61 responden (63,5%) tidak dapat mendonorkan darahnya karena kondisi anemia dan berat badan kurang. Animo pendonor didominasi oleh perempuan (82,3%), sebagian besar berumur 20-24 tahun. Sebagian besar merupakan pendonor pertama kali (60%). Alasan terbanyak berdonor adalah untuk kesehatan (40%). Dapat disimpulkan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini, faktor utama yang mempengaruhi partisipasi civitas academica dalam donor darah sukarela di Universitas Setia Budi adalah terpenuhinya syarat seleksi donor seperti berat badan dan kadar hemoglobin.

Kata Kunci : donor darah, donor sukarela, ketersediaan darah, motivasi donor

Abstract

The availability of blood is highly dependent on the willingness and awareness of the community to donate blood voluntarily and regularly. Community service activities aim to increase awareness and participation in sustainable blood donation while identifying factors influencing the participation of academicians in voluntary blood donation at Setia Budi University. The community service activity took place at Setia Budi University Campus (USB) in October-November 2023. Participants included academicians who participated in blood donation activities organized by the Faculty of Health Sciences and UTD RS dr. Moewardi Surakarta on Thursday, October 12, 2023. A total of 93 people participated in the community service activity. The community service activity involved collecting subject identity data, filling out donor selection forms, followed by blood pressure, weight, and hemoglobin level checks by personnel, blood collection, and ended with filling out a questionnaire via Google Form. In this community service activity, out of 96 respondents, 35 respondents (36.5%) successfully donated blood, while 61 respondents (63.5%) were unable to donate blood due to anemia and low weight conditions. Donor enthusiasm was dominated by females (82.3%), mostly aged 20-24 years. The majority were first-time donors (60%). The most common reason for donating blood was for health purposes (40%). In conclusion, the main factor influencing the participation of academicians in voluntary blood donation at Setia Budi University in this community service activity is the fulfillment of donor selection criteria such as weight and hemoglobin levels.

Keywords: blood donation, voluntary donation, blood availability, donor motivation

1. PENDAHULUAN

Pelayanan transfusi darah merupakan upaya pelayanan kesehatan yang memanfaatkan darah manusia sebagai bahan dasar dengan tujuan kemanusiaan dan tidak untuk tujuan komersial. Darah dan produk darah memegang peranan penting dalam pelayanan kesehatan. Ketersediaan, keamanan dan kemudahan akses terhadap darah dan produk darah harus dapat dijamin. Setiap Unit Transfusi Darah (UTD) memiliki tanggung jawab untuk memenuhi ketersediaan darah di wilayah kerjanya atau jejaring. Ketersediaan darah sangat tergantung kepada kemauan dan kesadaran masyarakat untuk mendonorkan darahnya secara sukarela dan teratur. Untuk mencapai hal tersebut UTD perlu melakukan kegiatan rekrutmen donor yang meliputi upaya sosialisasi dan kampanye donor darah sukarela, pengerahan donor serta pelestarian donor (Kemenkes RI, 2015).

Darah adalah produk terapeutik dan harus diambil memenuhi sistem manajemen mutu untuk menjamin mutu dan keamanannya, dan untuk meminimalkan potensi kontaminasi bakteri atau mikroorganisma lainnya. Hanya donor yang telah diperiksa sesaat sebelum penyumbangan dan memenuhi kriteria seleksi donor yang ditetapkan Unit Transfusi darah (UTD) yang diperbolehkan untuk menyumbangkan darah (Maharani dan Noviar, 2018).

Kebutuhan produk darah semakin meningkat seiring dengan peningkatan layanan transfusi darah. Jumlah kebutuhan minimal darah di Indonesia telah mencapai sekitar 5,2 juta kantong per tahun atau 2% jumlah penduduk, sedangkan penyediaan darah dan komponennya saat ini hanya sebanyak 4,7 juta kantong. Indonesia masih kekurangan jumlah penyediaan darah secara nasional sekitar 500 ribu kantong darah (Jannah, 2023). Ketersediaan produk darah sangat bergantung dari donor darah sukarela. Motivasi menjadi donor darah sukarela didasari oleh faktor pengetahuan, sikap, dan perilaku. Pengetahuan yang baik tentang donor darah mampu memotivasi seseorang untuk melakukan donor darah. Jika seseorang memiliki pengetahuan bahwa donor darah menyebabkan kita sehat, maka seseorang tersebut akan lebih sadar melakukan donor darah secara teratur. Sikap yang didasari oleh pengetahuan yang baik tentang donor darah, akan lebih mudah mendorong seseorang untuk melakukan donor darah (Mufidah dkk., 2022). Donor darah juga merupakan bentuk kegiatan sosial untuk mewujudkan kepedulian antar sesama dan sebagai sarana penting dalam mempromosikan gaya hidup sehat bagi kesehatan masyarakat (Shinta dkk., 2022).

Donor lestari tetap menjadi tantangan berkelanjutan bagi UTD dalam mempertahankan pasokan darah yang cukup. Penelitian menunjukkan motivasi dan kebiasaan mendonor terkait dengan *altruisme*, kebutuhan untuk mendonor, *self-efficacy*, dan penghargaan ekstrinsik (Li dkk., 2021) (Ferguson dkk., 2019). Banyak penelitian yang mengeksplorasi perilaku pendonor, salah satunya adalah faktor emosional dalam mendonorkan darahnya (Williams dkk., 2018). Motivasi ingin membantu orang lain, menyelamatkan jiwa manusia, mendapat pahala, selain

ingin mendapatkan pemeriksaan kesehatan secara teratur, ingin lebih sehat dan meningkatkan produksi sel darah merah menjadi alasan mendonorkan darah (Purnamaningsih dkk., 2022). Sedangkan beberapa penelitian yang lain menunjukkan perilaku mendonorkan darah dikaitkan dengan hasil kesehatan yang lebih baik. Risiko penyakit kardiovaskular (CVD) 33-88% lebih rendah telah dilaporkan pada donor dibandingkan non donor, sehingga para pendonor pria dengan status kesehatan yang dirasakan lebih baik mendonorkan 10% lebih banyak dalam dua tahun mendatang (Van Den Hurk dkk., 2017) (Peffer dkk., 2019).

Ketakutan telah menjadi penyebab signifikan menolak donor darah lagi, ketakutan terkait darah, termasuk ketakutan akan jarum tusukan, aliran darah ke seluruh wadah, rasa sakit selama proses, telah menjadi penghalang untuk donor darah selanjutnya. Pengalaman negatif donor darah juga memainkan peran penting seperti keluhan paska mendonor seperti lemas, pusing, nyeri, bengkak daerah tusukan, namun, sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa donor darah didorong oleh altruisme dan tanggung jawab individu, yang dapat lebih mencerminkan penghargaan intrinsik donor (Li dkk., 2021).

Mahasiswa merupakan bagian dari masyarakat yang masih muda, sehat, aktif, dinamis, dan reseptif. Sebagai target donor darah, mahasiswa dianggap mempunyai pendidikan tinggi sehingga akan semakin bagus pola pikirnya, dengan usia rata-rata di atas 17 tahun, dengan jumlah banyak dan mudah dikoordinasikan di kampus-kampus, maka UTD sering melaksanakan aksi donor darah sukarela bersama mahasiswa (Nugraha dkk., 2019).

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini bertujuan meningkatkan kepedulian dan partisipasi masyarakat dalam menjaga donor lestari sekaligus untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi mahasiswa dan dosen.

2. METODE

Lokasi abdimas di Kampus Universitas Setia Budi (USB), pada bulan Oktober-November 2023. Subyek peserta kegiatan abdimas adalah civitas academica USB yang terdiri dari mahasiswa, dosen, tenaga kependidikan dan karyawan. Kegiatan donor darah yang diselenggarakan Fakultas Ilmu Kesehatan bekerja sama dengan UTD RS dr. Moewardi Surakarta diselenggarakan Kamis, 12 Oktober 2023. Subyek berjumlah 96 orang.

Proses pelaksanaan kegiatan setelah acara pembukaan, maka langsung dilanjutkan dengan pengambilan data identitas subyek, pengisian blanko seleksi donor, dilanjutkan petugas melakukan pemeriksaan tekanan darah, berat badan dan kadar hemoglobin subyek penelitian (sebagai bagian syarat seleksi donor oleh UTD), pengambilan darah (bagi yang memenuhi syarat) dan diakhiri dengan pengisian data kuesioner melalui *google form*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini didapatkan 96 calon pendonor, dimana 35 responden (36,5%) mendonorkan darahnya, sedangkan 61 responden (63,5%) tidak mendonorkan darahnya dengan berbagai alasan dan kondisi.

Tabel 1. Karakteristik Subyek

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	17	17,7
Perempuan	79	82,3
Usia		
17-19 tahun	36	37,5
20-24 tahun	50	52
25-44 tahun	6	6,3
45-60 tahun	4	4,2
Pekerjaan		
Mahasiswa	87	91
Dosen & tenaga kependidikan	1	1
Karyawan	6	6
Lainnya	2	2
Jenis Golongan Darah		
A (+)	22	22,9
B (+)	16	16,7
AB (+)	6	6,2
O (+)	35	36,5
O (-)	3	3,1
Tidak Tahu	14	14,6

Sumber : Data Primer (2023)

Pada tabel 1, dapat dilihat animo pendonor didominasi oleh perempuan (82,3%) dengan rentang usia antara 17 tahun sampai dengan 51 tahun. Sebagian besar calon pendonor adalah mahasiswa (91%) dan sisanya adalah dosen, tenaga kependidikan dan karyawan. Golongan darah yang diperiksa dengan metode cell grouping menghasilkan data golongan darah O (+) sebanyak 35 orang, A(+) 22 orang, B(+) 16 orang, AB(+) 6 orang, dan O dengan Rhesus (-) sebanyak 4 orang.

Pada tabel 2 dapat dilihat adanya beberapa kondisi yang menyebabkan calon pendonor gagal mendonorkan darahnya. Kondisi yang merupakan syarat utama

terkait dengan seleksi donor adalah kadar Hb 12,5 sampai dengan 17,0 gr/dL, berat badan minimal 45 kg untuk penyumbangan 350 ml, dan 55 kg untuk penyumbangan 450 ml, tidak sedang menstruasi, jarak penyumbangan minimal 8 minggu, dan tekanan darah sistolik 110-160/60-100 mmHg sehingga tidak terpenuhinya syarat tersebut merupakan alasan penolakan donor oleh petugas (Kemenkes RI, 2015).

Tabel 2. Alasan Tidak Mendonorkan Darah

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Anemia	13	21,3
Kadar Hb terlalu tinggi	1	1,6
Tekanan Darah Rendah	12	19,8
Sedang Sakit	6	9,8
Berat Badan Kurang	12	19,7
Sedang Menstruasi	4	6,6
Riwayat HBsAg(+)	1	1,6
Karena ada kegiatan yang bersamaan	2	3,3
Terlambat mengikuti	1	1,6
Bulan lalu baru saja donor	1	1,6
Takut	8	13,1

Sumber : Data Primer (2023)

Selain terkait dengan syarat donor, ada beberapa hal yang membuat 8 calon pendonor batal yaitu karena rasa takut (13,1%). Takut donor darah, termasuk gejala *vasovagal* seperti mual, muntah, perut sakit, terbatuk-batuk, pandangan gelap dan mau pingsan; gangguan aliran darah tangan kaki dingin, takut jarum, takut rasa sakit tidak bisa memenuhi kelayakan untuk donor darah (Li dkk., 2021).

Dari kuesioner diketahui 61 calon pendonor yang gagal mendonorkan darah pada saat itu, 39 orang (63,9%) merasa kecewa dan lainnya tidak, namun 51 orang (83,6%) masih berkeinginan donor darah di kemudian hari.

Tabel 3. Frekuensi Donor Darah

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Pertama kali	21	60
Dua kali	6	17,1
Tiga kali	3	8,6
Lebih dari tiga kali	5	14,3
Teratur	0	0

Sumber : Data Primer (2023)

Dari 84 ebag 3, dapat dilihat 84 ebagian besar pendonor (60%) pengalaman mendonorkan darah baru pertama kali, dan tak satupun yang melakukan donor darah secara teratur.

Tabel 4. Alasan Mendonorkan Darah

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Untuk kesehatan	14	40
Untuk partisipasi mendukung kegiatan	8	22,9
Saya berbahagia saat dapat berbagi	13	37,1

Sumber : Data Primer (2023)

Dari tabel 4 dapat diketahui alasan terbesar adalah untuk kesehatan (40%) dan terkait dengan kebahagiaan saat dapat berbagi (*altruism*) menempati posisi kedua sebanyak 13 (37,1%) dan lainnya alasan mendonorkan darahnya untuk mendukung kegiatan (22,9%).

Tabel 5. Keluhan Paska Donor Darah

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Baik-baik saja/ tidak ada keluhan	22	62,9
Pusing	10	28,6
Lemas	9	25,7
Mual	4	11,4
Pingsan	0	0
Nyeri daerah tusukan	8	22,9
Hematom/ lebam	1	2,9

Sumber : Data Primer (2023)

Dari tabel 5, meskipun pendonor sebagian besar tidak mengalami keluhan paska donor, keluhan pusing, lemas, mual dan nyeri daerah tusukan serta hematom masih didapatkan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa niat untuk kembali

ditentukan tidak hanya oleh *self-efficacy*, tetapi juga oleh rasa takut, dan riwayat donor sebelumnya (Li dkk., 2021). Adanya keluhan-keluhan paska donor yang cukup mengganggu akan membuat pendonor berpikir ulang untuk mendonorkan darahnya di kemudian hari.

Tabel 6. Pengetahuan tentang Donor

Pertanyaan	Frekuensi menjawab benar	Persentase
Donor darah rutin menyehatkan jantung	84	87,5
Donor darah menimbulkan efek samping		
Anemia	9	9,4
Pusing/ lemas	64	66,7
Pingsan	12	12,5
Terkena infeksi menular melalui darah	88	91,7
Tidak semua orang dapat mendonorkan darah	86	89,6

Sumber : Data Primer (2023)

Pengetahuan calon pendonor dapat dilihat pada tabel 6, dimana pengetahuan tentang manfaat donor rutin yang meningkatkan kesehatan jantung sudah diketahui sebagian besar responden (87,5%), namun beberapa efek samping donor seperti anemia masih jauh disadari (kurang dari 10% responden yang mengetahui), dan sebaliknya 88 responden (91,7%) berpikir bahwa pendonor beresiko terinfeksi menular melalui darah, sedangkan semua alat yang digunakan bersifat steril dan *disposable* (sekali pakai langsung buang). Hampir sebagian besar responden (89,6%) mengetahui bahwa tidak semua orang dapat mendonorkan darahnya, namun masih belum mengetahui dengan jelas sehingga jawaban yang bervariasi terlihat pada tabel 7.

Tabel 7. Pengetahuan Tentang Calon Pendonor Yang Tidak Boleh Mendonorkan Darahnya

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Sedang sakit	87	90,6
Lanjut usia (>60 tahun)	75	78,1
LGBT/ Gay	47	49
Wanita hamil	71	74
Sehabis vaksin	61	63,5
Sedang minum obat	71	74
Orang bertato	56	58,3

Penderita Hepatitis	79	82,3
Penderita AIDS	84	87,5
Penderita anemia	78	81,3

Sumber : Data Primer (2023)

Donor sukarela adalah pendonor yang memberikan darah, plasma atau komponen darah lainnya atas kehendaknya dan tidak menerima pembayaran, baik dalam bentuk tunai atau hal lainnya sebagai pengganti uang. Target utama rekrutmen donor adalah diperolehnya jumlah darah sesuai dengan kebutuhan atau target UTD yang difokuskan terhadap pendonor darah sukarela risiko rendah. Setiap Unit Transfusi Darah (UTD) memiliki tanggung jawab untuk memenuhi ketersediaan darah di wilayah kerjanya atau jejaring. Ketersediaan darah sangat tergantung kepada kemauan dan kesadaran masyarakat untuk mendonorkan darahnya secara sukarela dan teratur. Untuk mencapai hal tersebut UTD perlu melakukan kegiatan rekrutmen donor yang meliputi upaya sosialisasi dan kampanye donor darah sukarela, pengerahan donor serta pelestarian donor (Kemenkes RI, 2015).

Pendonor pada penelitian ini mayoritas berusia 20-24 tahun (37,5%), berbeda dengan beberapa penelitian bahwa kelompok umur 36-45 tahun paling dominan dalam mendonorkan darah. Selain itu, jika biasanya mayoritas pendonor adalah laki-laki, maka pada penelitian ini sebagian besar calon pendonor adalah perempuan (82,3%) (Mufidah dkk., 2022). Kedua hal ini terkait dengan populasi penelitian yang lebih homogen dan melibatkan civitas academica yang mayoritas adalah perempuan.

Uji golongan darah yang digunakan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah pemeriksaan golongan darah dengan kartu dengan metode *cells grouping* untuk mengidentifikasi antigen dengan penambahan antisera, memiliki beberapa keuntungan yaitu sangat mudah dan cepat ideal digunakan di lapangan atau di luar ruangan (Mulyantari dan Yasa, 2016). Golongan darah yang diidentifikasi adalah system ABO dan Rhesus. Hasil penelitian menunjukkan distribusi golongan darah sistem ABO dan Rhesus O+ (36,5%), A+ (22,9%), B+ (16,7%), dan AB+ (6,2%), sedikit berbeda dengan penelitian yang lain dimana distribusi golongan darah sistem ABO dan Rhesus didominasi O+ (46,61%), dan selanjutnya adalah B+ (24,22%), A+ (23,18%), dan AB+ (5,99%) dan pola distribusi golongan darah yang secara umum sering dijumpai di Indonesia dengan urutan O, B, A, AB (Rezki et dkk., 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Eweidah dkk pada masyarakat Arab menunjukkan bahwa golongan

darah 0 memiliki nilai kemunculan tertinggi, kemudian golongan darah A, golongan darah B, dan yang paling sedikit adalah golongan darah AB (Raditya, 2016).

Pada penelitian ini juga didapatkan golongan darah O- sebanyak 3 orang. Golongan darah Rhesus negatif (Rh-) hanya ditemukan sekitar 15% pada ras kulit putih, sedangkan pada ras Asia jarang dijumpai Rhesus negatif, kecuali terjadi perkawinan campuran dengan orang asing yang bergolongan rhesus negatif. Hampir 99% penduduk Indonesia memiliki golongan darah dengan rhesus positif (Rezki dkk., 2021).

Sebanyak 14,6% responden belum mengetahui golongan darahnya. Peran penting informasi jenis golongan darah selain sebagai identitas diri, adalah merupakan informasi yang memudahkan transfusi darah dalam kondisi darurat dan mencegah perkawinan yang inkompatibel. Jika golongan darah yang berbeda tercampur misal pada ibu dan janinnya, maka suatu respon kekebalan tubuh terjadi dan antibodi ibu terbentuk untuk menyerang antigen asing pada janin. Hal inilah yang dapat memicu penyakit dapat eritroblastosis fetalis dan kematian anak (Sanatang dan Syarif, 2022). Salah satu sifat genetik yang diwariskan oleh orang tua adalah golongan darah. Golongan darah diwariskan dari orang tua ke anaknya tanpa dipengaruhi oleh faktor lingkungan, sehingga golongan darah ini dapat menggambarkan golongan darah ayah dan ibu.

Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini, terdapat faktor anemia sebagai alasan terbesar tidak mendonorkan darah yaitu sebanyak 13 (21,3%). Anemia pada dewasa perempuan jika kadar Hb kurang dari 12g/dL, sedangkan syarat pendonor kadar Hb minimal adalah 12,5g/dL. Anemia di Indonesia pada wanita usia reproduksi (15-49 tahun) telah meningkat dari 21,6% pada 2018 menjadi 22,3% pada 2019 dan terus meningkat pada masa pandemic COVID-19 (Sari dkk., 2022) (Monika dkk., 2021). Data dari penelitian ini memberikan kontribusi informasi tahap awal banyaknya kasus anemia di kalangan mahasiswi, yang dapat memberikan dampak pada prestasi belajar, kesehatan umum dan kemampuan bersosialisasi. Selain menjadi isu penting penelitian mendatang, juga penting diambil tindakan pemeriksaan kesehatan dan tata laksana untuk mahasiswi penderita anemia. Anemia ini juga terkait dengan adanya berat badan yang kurang pada seleksi donor, sehingga 19,7% calon pendonor tidak dapat menyumbangkan darahnya. Anemia dan gizi buruk yang ditandai dengan berat badan rendah perlu menjadi perhatian bersama terkait dengan gaya hidup, konsumsi gizi

sehari, pengetahuan, dan sikap serta status ekonomi mahasiswa.

Pendonor sebagian besar adalah pendonor pertama kali (60%), sedangkan tak satupun merupakan pendonor rutin. Rata-rata orang boleh melakukan donor darah setiap 3-4 bulan sekali dan maksimal 5 kali dalam setahun. Palang Merah Indonesia juga setuju dan mengatakan bahwa donor darah sebaiknya dilakukan rutin minimal tiga bulan sekali. Dengan naik turunnya jumlah pendonor, hal ini dapat menyebabkan persediaan darah sering bersifat tidak tetap (Arditanti dkk., 2022). Motivasi merupakan faktor yang mendorong individu untuk melakukan sesuatu, demikian pula dalam donor darah. Pengetahuan merupakan aspek kognitif yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang, namun ada beberapa penelitian menunjukkan pro kontra hasil yang membahas hubungan antara pengetahuan dengan motivasi donor darah. Di sisi lain, perilaku yang merupakan hasil dari berbagai bentuk pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya, memiliki pengaruh signifikan secara statistik dengan motivasi donor darah (Mufidah dkk., 2022). Sebagian besar alasan mendonorkan darah pada penelitian ini masih didominasi dengan tujuan kesehatan (40%) dan mendapatkan kebahagiaan saat dapat berbagi (37,1%). Hal ini sejalan pada penelitian sejenis yang menunjukkan untuk memeriksa kesehatan secara teratur merupakan alasan terbesar berdonor darah, selain ingin membantu orang lain, ingin menanamkan jiwa sosial, ingin menjaga kesehatan, ingin menginspirasi orang lain, mendapatkan pahala, ingin menyelamatkan jiwa seseorang, menurunkan resiko penyakit jantung koroner, menurunkan resiko penyakit stroke, dan membantu menurunkan berat badan (Purnamaningsih dkk., 2022).

Theory of Planned Behavior menjelaskan terkait dengan keberlangsungan donor Lestari dan motivasi pendonor darah maka pengalaman donor darah di masa lalu merupakan salah satu faktor yang membentuk perilaku donor darah (Mufidah dkk., 2022). Adanya beberapa keluhan yang dirasakan setelah mendonorkan darah seperti pusing, lemas, mual, dan nyeri daerah tusukan jarum, disertai rasa takut sebelum mendonorkan darah, maka motivasi pendonor untuk datang mendonorkan kembali darahnya akan semakin lemah, sedangkan Ketersediaan darah sangat tergantung kepada kemauan dan kesadaran masyarakat untuk mendonorkan darahnya secara sukarela dan teratur (Purnamaningsih dkk., 2022). Pada penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi donor darah masih didominasi oleh perilaku sosial yang tinggi dan kesadaran kesehatan pribadi. Promosi tentang manfaat donor darah bagi kesehatan

khususnya untuk jantung dan pembuluh darah, diharapkan juga dapat menjadi motivator sehingga seseorang mau mendonorkan darahnya secara rutin karena mengetahui manfaat donor darah bagi kesehatan diri sendiri. Selain itu, pengetahuan dapat berpengaruh terhadap perilaku donor darah, maka perlu ditingkatkan upaya penyuluhan kepada masyarakat luas termasuk masyarakat kampus, tentang beberapa hal terkait dengan keuntungan mendonorkan darah secara rutin, mengenali syarat dan efek samping donor sehingga mampu mengantisipasi dan mempersiapkan diri, dan infeksi menular melalui transfusi darah dengan memberikan informasi tentang jaminan pelayanan yang berorientasi pada mutu dan pelanggan.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah mayoritas pendonor adalah mahasiswi yang berusia 20-24 tahun. Faktor utama yang mempengaruhi partisipasi civitas academica dalam donor darah sukarela di Universitas Setia Budi adalah terpenuhinya syarat seleksi donor seperti berat badan dan kadar hemoglobin. **Saran untuk penelitian ini adalah** adanya berat badan rendah dan anemia di kalangan pendonor menjadi temuan yang harus ditindaklanjuti demi kesehatan individu dan sebuah upaya meningkatkan prestasi mahasiswa. Untuk meningkatkan kesadaran keberlanjutan sebagai donor masa mendatang dan melakukan donor darah rutin, memerlukan edukasi mengenai cara mengatasi anemia dan gizi buruk, menjaga kesehatan tubuh, penerapan pola hidup bersih dan sehat, manfaat donor darah rutin, mengurangi stigma terkait penyakit menular dan meningkatkan rasa empati kepada sesama yang menggerakkan motivasi berbagi sebagai pendonor.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih diberikan pada peserta donor darah, TIM PPDS Patologi Klinik RS. Dr. Moewardi Surakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Setia Budi, serta mahasiswa Program Studi D3 Analis Kesehatan yang menjadi panitia pelaksana kegiatan Donor Darah.

DAFTAR PUSTAKA

1. Arditanti, W., Handoyo, A., & Octavia, T. (2022). Penerapan Artificial Neural Network dan Rule Based Classifier untuk Mengklasifikasikan Pendonor Darah Potensial pada Sistem Broadcast Pendonor. *Jurnal Infra*, 10(2), 130–136. <https://publication.petra.ac.id/index.php/teknik-informatika/article/view/12647>
2. Ferguson, E., Murray, C., & O'Carroll, R. E. (2019). Blood and organ donation: health impact, prevalence, correlates, and interventions. *Psychology and Health*, 34(9), 1073–1104. <https://doi.org/10.1080/08870446.2019.1603385>
3. Jannah, S. R. (2023). Motivasi Remaja Dalam Melakukan Donor Darah Di Desa Nglele Sumobito Jombang. *SAINTEKES: Jurnal Sains, Teknologi Dan Kesehatan*, 2(1), 62–68. <https://doi.org/10.55681/saintekes.v2i1.28>
4. Kemenkes RI. (2015). *Permenkes tentang Standar Pelayanan Transfusi Darah*. Kemenkes RI.
5. Li, Z., Lei, S., Li, X., Zhao, Y., Dai, Y., Jin, S., Fu, Q., Cai, X., Lin, Z., & Tu, X. (2021). Blood Donation Fear, Perceived Rewards, Self-Efficacy, and Intention to Return Among Whole Blood Donors in China: A Social Cognitive Perspective. *Frontiers in Psychology*, 12(November). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.683709>
6. Maharani, E. A., & Noviar, G. (2018). *Imunohematologi dan Bank Darah* (1st ed., Issue 1). Kemenkes RI.
7. Monika, H., Djogo, A., Betan, Y., & Letor, Y. M. K. (2021). Prevalensi Anemia Remaja Putri Selama Masa Pandemi Covid -19 Di Kota Kupang. *JURNAL ILMIAH OBSGIN : Jurnal Ilmiah Ilmu Kebidanan & Kandungan P-ISSN : 1979-3340 e-ISSN : 2685-7987*, 13(4), 86–92. <https://stikes-nhm.e-journal.id/JOB/article/view/562>
8. Mufidah, H., Handriani Kristanti, & Eva Runi Khristiani. (2022). Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Terhadap Motivasi Donor Darah Sukarela di PMI Kabupaten Sleman Yogyakarta. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 5(5), 539–544. <https://doi.org/10.56338/mppki.v5i5.2246>
9. Mulyantari, N. K., & Yasa, I. W. P. S. (2016). *Laboratorium pratransfusi* (1st ed.). Udayana University Press.
10. Nugraha, A., Utami, G. T., Woferst, R., Keperawatan, F. I., & Riau, U. (2019). Faktor faktor yang berhubungan dengan motivasi mahasiswa fakultas keperawatan universitas riau dalam melakukan donor darah. *JOM FKp*, 6, 10. <https://docs.google.com/viewerng/viewer?url=https://docobook.com/download/aids-odha6e53582f31f234467228737a0eef45a018435.html?reader%3D1>
11. Peffer, K., Den Heijer, M., De Kort, W. L. A. M., Verbeek, A. L. M., & Atsma, F. (2019). Cardiovascular risk in 159 934 frequent blood donors while addressing the healthy donor effect. *Heart*, 105(16), 1260–1265. <https://doi.org/10.1136/heartjnl-2018-314138>
12. Purnamaningsih, N., Novianingsih, R., & Prahesti, R. (2022). Gambaran Motivasi Donor Darah pada Pendonor Sukarela di Unit Donor Darah PMI Kabupaten Sleman Tahun 2021. *Jurnal Sehat Mandiri*, 17(1), 1–9.

- <https://doi.org/10.33761/jsm.v17i1.375>
13. Raditya, A. (2016). Distribusi Golongan Darah AB0 pada Masyarakat Tengger. *AntroUnairdotNet*, *V*(3).
 14. Rezki, K. E., Oktarianti, R., Wiyono, H. T., & Purwatiningsih, P. (2021). Distribusi dan Frekuensi Alel Golongan Darah Sistem ABO dan Rhesus pada Penduduk Pulau Gili Ketapang Probolinggo. *Biosaintropis (Bioscience-Tropic)*, *7*(1), 91–96. <https://doi.org/10.33474/e-jbst.v7i1.452>
 15. Sanatang, S., & Syarif, S. (2022). Pemeriksaan Golongan Darah dan Penyuluhan Manfaat Mengetahui Golongan Darah Kepada Masyarakat Pesisir Di Desa Wawatu Kecamatan Moramo Utara. *Jurnal Pengabdian Saintek Mandala Waluya*, *2*(1), 21–25. <https://doi.org/10.54883/jpsmw.v2i1.193>
 16. Sari, P., Herawati, D. M. D., Dhamayanti, M., & Hilmanto, D. (2022). Anemia among Adolescent Girls in West Java, Indonesia: Related Factors and Consequences on the Quality of Life. *Nutrients*, *14*(18), 1–13. <https://doi.org/10.3390/nu14183777>
 17. Shinta, S., Windadari Murni Hartini, & Mira Rizkiana Safitri. (2022). Pengaruh Penyuluhan Donor Darah Terhadap Minat Donor Darah Pada Siswa Smkn 3 Selong Tahun 2022. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia*, *2*(3), 140–154. <https://doi.org/10.55606/jikki.v2i3.842>
 18. Van Den Hurk, K., Zalpuri, S., Prinsze, F. J., Merz, E. M., & De Kort, W. L. A. M. (2017). Associations of health status with subsequent blood donor behavior — An alternative perspective on the Healthy Donor Effect from Donor InSight. *PLoS ONE*, *12*(10), 1–11. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0186662>
 19. Williams, L. A., Masser, B., van Dongen, A., Thijsen, A., & Davison, T. (2018). The emotional psychology of blood donors: a time-course approach. *ISBT Science Series*, *13*(1), 93–100. <https://doi.org/10.1111/voxs.12385>